

TO. ANDARMANIK  
1/4 C-LINE GALLERY  
NO. FAX. 021 - 73 95450.

© FOOTNOTE UNTUK ANDAR!  
HALLO, APA KABAR, ANDAR MANIK, KOK  
TIADA KABAR BERITANYA LAGI! MOGA?  
MASIH EKSIS... HEHEHE!!  
INI ARTIKEL YG ANDAR MINTA, TAPI  
BUKAN DI 'KR' SPT YG ANDAR MINTA.  
KRN ARTIKEL INI DITULIS DI 'BERNAS'.

KLIPING YG CEMETI PUNYAI TTG PAMERANMU, 2 DARI PR  
1 DARI KOMPAS, 1 DARI BERNAS. ANDAR HARAP ANDAR SUDAH  
PUNYA, KALAU BELUM PUNYA, AKAN AMBAR KIRIM KE BANDUNG. YOOK  
SAMPAI KETEMU, SALAM UNTUK SEMUA...!!! - AMBAR

**BERNAS**

## Pameran Keramik Instalasi Fragmen dan Kesaksian Andar Manik

**S**ENI Rupa Instalasi, seperti yang tampak pada akhir-akhir ini, mencuat sebagai *trend* bahasa ungkap para perupa (modern). Bisa dipahami, karena media seni rupa konvensional sudah kelewat mapan, sehingga bertutur dengan media instalasi sangat dapat menampung aspirasi dan ekspresi dengan lebih leluasa.

Di dalam seni rupa instalasi, ujung tombak penciptaan bukan terletak pada kristalisasi ide atau kemapanan gagasan dan pola ungkap (meliputi bentuk, format, material dan sebagainya), tetapi pada tingkat proses itu sendiri yang dijadikan tumpuhan "proses kreatif." Sehingga karya dalam pemahaman instalasi sebagai kredo, bukanlah karya final yang masuk dalam wilayah keabadian dan tantangan penghakiman (penilaian) para pengamat. Melainkan, karya tersebut, hanya se-penggal proses yang dapat dipahami sebagai bagian (penggalan atau fragmen) dari kerja kreatif yang terus menerus. Kapan ia akan berhenti pada titik atau terminal tertentu, sulit diduga, atau mungkin tidak terlalu penting. Atau bahkan sang kreator tak (berniat) sampai pada satu titik tertentu.

Pemahaman dan pendekatan semacam itulah, kira-kira, yang dapat digunakan untuk "melihat dan masuk" dalam Keramik Ins-

talasi karya Andar Manik, yang dipamerkan pada tanggal 7 - 12 Januari 1993 lalu, di Cemeti Modern Art Gallery Yogyakarta.

Andar Manik, 34 tahun, lulusan studio keramik FSRD ITB, dengan jujur, intens dan total, telah melangsungkan proses ritual -berungkap seni- lewat tanah liat. Ekstase yang dicapainya tidak berhenti dalam bingkai dan karenanya menjadi permanen. Ia mencapai ekstase setiap saat selama dalam proses, ketika karyanya beraksi atas kondisi alam sekitarnya.

LIHATLAH. Pada hari pertama, Andar Manik membuka pamerannya dengan prosesi yang memikat dan menyentuh. Dibantu para pemusik Jose Haryosuyoto, Asep, Fataji dan Rumhadi dari ISI Yogyakarta yang memainkan komposisi musik eksperimental, khusus untuk merespon ungkapan bentuk Andar Manik dengan ungkapan bunyi.

Kemudian Manintan Sirait (30) istri Andar, dengan seluruh tubuh, dari ujung rambut hingga telapak kaki, dilumuri lumpur tanah liat, merespon dengan gerak (menari) senada dengan hentakan-hentakan musik. Meliuk, menggeliat, meregang, mengitari api yang berkobar dari pecahan keramik yang dibakar, dibalut dengan asap yang terus mengempul memadati ruang pameran yang tak tergolong lebar. Leng-

kalah *performance* malam itu.

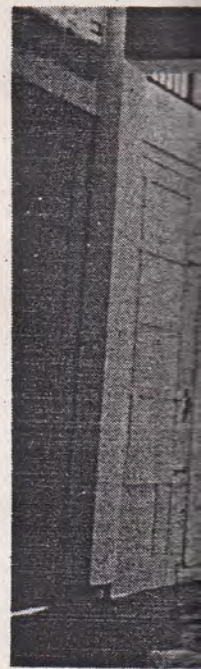
Lihatlah. Tanah liat yang ia lelehkan dengan teratur di tembok tegak Cemeti Gallery itu. Sapan melingkar dengan bekas jari-jari di atasnya, pada hari pertama setelah pembukaan mulai retak dan di beberapa bagian mulai rontok. Karya, atau tepatnya bagian dari keseluruhan, tersebut menawarkan 'pengalaman keindahan' -keindahan dalam artinya yang luas- bertahap; eksotis dan mungkin kontemplatif. Betapa tidak. Tanah liat yang mulai kering tersebut menawarkan dan merangsang imajinasi, untuk masuk ke dalam dunia fantasi menurut kemerdekaan kita masing-masing sebagai apresiasi.

Bagi kita yang (ingin) berfantasi tentang ikhwal keterbatasan, kematian, atau kepada fantasi-fantasi purba, primitif, dapat berdialog atau mungkin melangsungkan konfirmasi dengan retakan-retakan tersebut. Betapa, kehidupan sesungguhnya sangat terbatas, suatu saat retak dan akhirnya rontok. Bagian kecil dari alam semesta yang bermama tanah liat, ternyata memberikan pelajaran yang berharga; membangun kesadaran. Pertama, ia merupakan material yang potensial untuk media (bahasa) ungkap bentuk seni rupa. Kedua, ia dapat merangsang rasa perenungan kita.

KESADARAN yang kedua itulah yang kini, di tengah keuhuan penciptaan yang hingar bingar, semakin miskin dan sulit kita temukan. Nilai yang sanggup memberi bobot karya seni rupa tersebut, kini mulai teredusir oleh pamrih-pamrih di luar konteks berkesenian. Sehingga karya seni rupa sangat mungkin terpelemparkan pada karya (dan tentu saja termasuk prosesnya) yang berbau industrial. Ia berhenti sampai pada barang komoditi, yang ukuran baik buruknya tergantung pada pasar.

Tampilan karya seni rupa alternatif, salah satunya seperti yang digelar Andar Manik, dengan segala konsekuensinya, adalah salah satu upaya menoreboi kebebasan kreatif dan kebebasan gagasan dunia seni rupa. Bagaimana pun segi gagasan sangatlah penting, karena itulah nafas yang bisa dibaca dalam seni rupa (modern).

Melihat dapur gagasan proses kreatif Andar Manik, akan melihat pula seberapa jauh ia memiliki integritas terhadap berkesenian. "Tanah sebagai bahan dasar keramik," kata Andar, "mempunyai sifat dan kemungkinan yang tak terbatas, sifat elastis ketika tanah masih lembab, menyebabkan tanah mudah dibentuk dan dipakai untuk meniru apa pun". Dari kelenturan bahan tersebut ia sadar, akan dapat terperangkap dengan kerja peninuan,



Andar Manik sedang teriti

fungsional, dalam  
Karenanya mengolah  
tuntut sikap bijak  
perlakukannya.

Pada Andar Manik  
memperlakukan ma  
liat) dengan bijak ad  
gali potensi sifat  
dengan mengendalikan  
trasi diri dan meng  
keinginan untuk me  
maksakan terhadap p  
tanpa melawan sifat

Penjelajahan dan  
terti p material a  
bih Andar Manik  
tidak memaksakan s